

**FENOMENA *CATCALLING* DI PANTAI UJUNG SERANGGA
KECAMATAN SUSOH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos)*

Oleh

**PUTRI LARYA
1705905020015**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : sosiologi.utu.ac.id E-mail : sosiologi@utu.ac.id

Meulaboh, 21 Januari 2021

Program Studi: Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : PUTRI ARYA
NIM : 1705905020015

Dengan judul : FENOMENA *CATCALLING* DI PANTAI UJUNG
SERANGGA KECAMATAN SUSOH KABUPATEN ACEH
BARAT DAYA

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Teuku Umar.

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,

Dr. Mursyidin, MA
NIP. 197707202009121002

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,



Basri, SH., MH
NIP. 196307131991021002

Ketua

Program Studi Sosiologi



Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio
NIP. 198806062019031014



Meulaboh, 21 Januari 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : PUTRI ARYA
NIM : 1705905020015

Dengan judul : FENOMENA *CATCALLING* DI PANTAI UJUNG
SERANGGA KECAMATAN SUSOH KABUPATEN ACEH
BARAT DAYA

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada Tanggal 15 Desember
2021 dan memenuhi syarat untuk diterima.

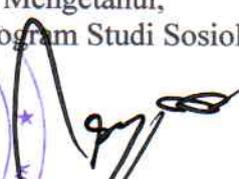
Menyetujui,
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Mursyidin, M.A
2. Anggota : Yeni Sri Lestari, S.IP, M.Soc.Sc
3. Anggota : Nurkhalis, M. Sosio

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi




Nurkhalis, S.Sos.L., M.Sosio
NIP.198806062019031014

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PUTRI ARYA

NIM : 1705905020015

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertai, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesedihan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 21 Januari 2022

Saya yang membuat pernyataan



PUTRI ARYA
NIM. 1705905020015



KATA PERSEMBAHAN

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS: Al-Alaq 1-5)

Segala puji bagi Allah SWT, berkat takdir-Nya yang telah menjadikan aku manusia yang senantiasa selalu berpikir, beradab, berilmu dan beriman serta bersabar, atas berkat rahmat dan karunia-Nya yang memberi kemudan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih kesuksesan yang aku inginkan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadikan bumi yang mulanya gelap akan adab dan ilmu menjadi terang dengan segenap kesempurnaan yang Allah berikan. Allahummasholli'ala Sayyidina Muhammad.

Ayahanda dan Ibunda

Dengan setulus hati, Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku tersayang dan tercinta Ayahanda “Syahril. AB” dan Ibunda “Darmiati” sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada tara. Karena dua insan ini telah begitu banyak memberikan jasa, pengorbanan, perjuangan, materi dan kasih sayangnya yang begitu tulus untuk kebahagiaan anak-anaknya dan selalu memanjatkan do'a untuk mengiringi setiap langkahku. Untuk ayundaku Ananda Miya serta kedua adindaku Rafika Intan Dan Zahratul Husna, yang selalu menyayangi, memberi dukungan dan mendo'akan dalam menjalankan kehidupan. Serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung, memotivasi hingga titik ini dan mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhir.

Dosen Pembimbing dan Penguji Tugas Akhirku

Bapak Dr. Mursyidin MA selaku pembimbing utama tugas akhir saya, terima kasih banyak untuk bimbingan yang telah diberikan kepadaku dan dukungan, nasihat, ilmu, saran, serta motivasi dalam penyusunan tugas akhir saya. Kepada Ibu Yeni Sri Lestari, S.IP, M.Soc.Sc sebagai penguji pertama serta sebagai Pembimbing Akademikku dan Bapak Nurkhalis, M.Sosio sebagai penguji kedua serta selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta memberikan banyak saran dan juga kritikan untuk membangun sehingga tugas akhir ini menjadi lebih baik.

Teristimewa

Terima kasih untuk do'a dan kasih sayang tulusnya selama ini, teristimewa untuk Wiwin Melinda, Khazanah Makfira, Sumiati dan Arif Fazil selaku teteh dan adik dan untuk yang tersayang, untuk sahabatku Merza dan Rezha Fitrah, teman terbaikku Nur Azizah dan Siti Asra serta teman-teman seperjuangan angkatan 2017 dan teman KKN yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu yang telah menjadi bagian dari kehidupan saya selama ini.

Alhamdulillah...

*Putri Arya, S.Sos
1705905020015*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa dan menuntun umatnya dari zaman jahiliah menuju zaman yang islamiah dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini penulis dengan kerendahan dan ketulusan hati yang amat dalam ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua, Ayahanda Syahril. AB dan Ibunda Darmiati yang penulis cintai dan sayangi, terima kasih atas semua yang telah diberikan dan dilakukan untuk penulis dari sejak penulis dalam kandungan hingga sekarang. Kasih sayang, cinta, pengorbanan, nasihat yang tiada batas dan do'a beserta restu orang tua yang selalu mendampingi penulis demi kebahagiaan hingga keberhasilan penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Ayunda Ananda Miya selaku kakak kandung penulis dan juga kepada Adinda Rafika Intan dan Zahratul Husna yang sangat penulis cintai dan sayangi yang telah banyak membantu penulis selama ini.
2. Bapak Dr. Mursyidin, MA selaku dosen Pembimbing yang sangat penulis banggakan dan sayangi dan menjadi orang tua kedua yang selalu

membimbing, memotivasi, memberi arahan dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Jasman J. Ma'ruf, SE., MBA selaku Rektor Universitas Teuku Umar yang telah membanggakan Universitas Teuku Umar dengan prestasi-prestasi yang baik sehingga Universitas Teuku Umar mendapatkan Akreditasi Sangat Baik.
4. Bapak Basri, SH.,MH selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang telah menjaga nama baik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan tanggung jawab yang di laksanakan dengan sempurna.
5. Bapak Nurkhalis, M. Sosio selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang selama ini telah banyak membantu kepentingan penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Yeni Sri Lestari, S.IP, M.Soc.Sc selaku Sekretaris Program Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar. Sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang selalu membimbing penulis, memberikan banyak motivasi dan saran kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang selama ini mendidik dan memberikan ilmunya untuk keberhasilan penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
8. Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang telah mengarahkan, membimbing dan selalu bersedia membantu penulis selama ini dengan penuh kesabaran, terima kasih banyak untuk staf yang sudah bertanggung jawab.
9. Teristimewa kepada nenek Salami, acek Hernadi dan makcik Masyitah dan keluarga besar penulis yang selalu menyayangi, membimbing, membantu penulis selama ini. Terima kasih kebaikan, kasih sayang dan nasihat yang telah diberikan selama ini sehingga penulis mampu berdiri dan menyelesaikan skripsi ini untuk kelulusan kuliah.

10. Teristimewa kepada Wiwin Melinda, Khazanah Makfira, Sumiati dan Arif Fazil selaku teteh dan adik yang telah bersedia berada di sisi penulis saat bahagia maupun sedih. Terima kasih atas kebaikan, cinta, sayang, ketulusan, nasihat dan dukungan yang diberikan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Teristimewa kepada Merza dan Reza Fitrah selaku sahabat dan kepada Nur Azizah dan Siti Asra selaku teman dekat penulis yang juga selalu bersedia berteman dan membantu penulis dari dulu hingga saat ini tidak pernah menuntut balasan apapun. Terima kasih telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teristimewa kepada teman terbaik penulis selama kuliah: Ismail, Asrian Mirza, Fitri Alsyah, Adelia Nirwana, Nova Mauliza dan kepada teman-teman dari Prodi Sosiologi angkatan 2017 dan teman-teman KKN yang tidak bisa penulis sebut satu per satu yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Segala upaya telah penulis lakukan dan usahakan untuk penyempurnaan skripsi ini. Namun, tidak mustahil masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi. Kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis meminta maaf sebesar-besarnya dan mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Demikian harapan penulis dan akhir kata penulis ucapkan terima kasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

Alue Peunyareng, 21 Januari 2022

Penulis,

Putri Arya
1705905020015

ABSTRACT

The problem with this research is that the beach is supposed to be a place for recreation, but in fact there is a catcalling phenomenon that causes women especially to feel uncomfortable. In this study, researchers used the phenomenological concept of Edmund Husserl. In this study the authors used descriptive qualitative research methods to try to describe, the phenomenon of catcalling in the midst of society, the location was chosen because the location is booming, attracting the attention of many people, so the beach is busy, so the focus of the research location is Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. It was found that the factors that caused the catcalling action were: the influence of the environment and the influence of friends, the absence of reprimand, self-will and lack of knowledge about religious knowledge. As well as the impacts that occur from the catcalling action, namely: First, the impact felt by the victim when the action took place was that they felt uncomfortable/uneasy, they felt disturbed and embarrassed. Second, the impact that will be felt after the action occurs is that they are afraid to be in public/crowded places and lose their self-confidence. New phenomena will continue to occur in people's lives, an action may be followed but not all actions are followed, as people must be more careful in observing, sorting and choosing and finding out the phenomena that occur in society.

Keywords: Catcalling, Impact, Community

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah seharusnya pantai itu merupakan tempat untuk rekreasi tetapi kenyataannya malah dijumpai fenomena *catcalling* yang menyebabkan terkhususnya perempuan merasa tidak nyaman/risih. Dalam kajian ini peneliti menggunakan konsep fenomenologi dari Edmund Husserl. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif untuk mencoba menggambarkan mengenai fenomena *catcalling* ditengah-tengah masyarakat, pengambilan lokasi ini karena lokasi tersebut lagi *booming* menarik perhatian banyak orang sehingga pantai tersebut sedang ramai, jadi fokus lokasi penelitian peneliti yaitu Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Didapati bahwasannya faktor yang menyebabkan tindakan *catcalling* yaitu: Pengaruh lingkungan dan pengaruh kawan, tidak adanya teguran, keinginan diri sendiri dan kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama. Serta dampak yang terjadi dari tindakan *catcalling* tersebut yaitu: Pertama, dampak yang dirasakan korban saat tindakan itu berlangsung adalah mereka merasa tidak nyaman/risih, mereka merasa terganggu dan malu. Kedua, dampak yang dirasakan seterusnya setelah terjadi tindakan itu adalah mereka takut untuk berada ditempat umum/keramaian, dan kehilangan rasa percaya diri. Fenomena baru akan terus terjadi dikehidupan masyarakat, suatu tindakan boleh saja diikuti akan tetapi tidak semua tindakan itu diikuti, sebagai masyarakat harus lebih cermat dalam mengamati, memilah dan memilih serta mencari tahu fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Kata Kunci : *Catcalling*, Dampak, Masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PEGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iv
KATA PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 <i>Catcalling</i>	12
2.2.1 Definisi <i>Catcalling</i>	12
2.2.2 Bentuk-Bentuk <i>Catcalling</i>	14
2.2.3 Jenis-Jenis <i>Catcalling</i>	16
2.2.4 Dampak <i>Catcalling</i>	17
2.3 Konsep Fenomenologi.....	18
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Metodologi Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Teknik Penentuan Informan	25
3.4 Sumber Data	26
3.4.1 Data Primer.....	27
3.4.2 Data Sekunder.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Instrumen Penelitian.....	29
3.7 Teknik Analisis Data	29
3.8 Uji Kredibilitas Data.....	31
3.9 Jadwal Penelitian	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35

4.1.1	Letak Geografis dan Demografi Pantai Ujung Serangga	35
4.1.2	Sejarah Pantai Ujung Serangga	36
4.1.3	Deskripsi Temuan Penelitian.....	37
4.1.4	Karakteristik Informan.....	38
4.2	Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Tindakan <i>Catcalling</i> Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya	39
4.3	Dampak Yang Terjadi Dari Tindakan <i>Catcalling</i> Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.....	45
BAB V. PEMBAHASAN		49
5.1	Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Tindakan <i>Catcalling</i> Di Pantai Ujung Serangga	49
5.2	Dampak Yang Terjadi dari Tindakan <i>Catcalling</i> Di Pantai Ujung Serangga	52
BAB VI. PENUTUP		55
6.1	Kesimpulan.....	55
6.2	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA		57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan.....	26
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Perbatasan-perbatasan Pantai Ujung Serangga	36
Tabel 4.2 Jumlah Data Fasilitas yang tersedia di Pantai Ujung Serangga	36
Tabel 4.3 Data informan berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 4.4 Data informan berdasarkan Usia.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Catcalling dalam bahasa Indonesia berarti Panggilan Kucing. Panggilan kucing itu adalah bukan semata-mata panggilan untuk seekor kucing melainkan salah satu bentuk pelecehan seksual. Kenapa disebut panggilan kucing karena para pelaku diibaratkan sebagai kucing-kucing nakal yang sering mengganggu dan meresahkan.

Catcalling adalah istilah yang merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan, 2013).

Para korban yang mengalami tindakan pelecehan ini, sering menganggap itu sebagai hal yang biasa, ada juga beberapa dari korban yang mengetahui bahwa itu adalah suatu tindakan pelecehan dan langsung melaporkannya, tetapi tidak sedikit pula yang tidak berani bertindak bahkan hanya diam tutup mulut dan membiarkannya karena alasan tertentu seperti takut atau malas berurusan dengan kantor polisi atau urusan yang berkepanjangan. Padahal mereka mengetahui dampak yang dirasakannya, para pelaku dan masyarakat kedepannya apabila dia

tidak menindaklanjuti tindakan tersebut. Sedangkan pelaku *catcalling* tidak sadar bahwa tindakannya selama ini adalah hal yang merugikan dan mengancam korbannya. Bahkan pelaku *catcalling* tidak tahu bahwa ada istilah *catcalling* (Agus, 2017).

Pantai Ujung Serangga bukanlah pantai yang megah nan indah seperti pantai-pantai lainnya, tetapi ditempat ini banyak kisah menarik yang dibangun oleh masyarakat setempat demi menjalin keharmonisan, silaturahmi dalam mencari nafkah. Pantai Ujung Serangga juga dijadikan sebagai tempat wisata karena pemandangan laut yang indah dan menenangkan. Banyak orang yang berdatangan kepantai itu untuk jalan-jalan menghilangkan lelah, menikmati pemandangan bersama keluarga, teman dan lain-lain, baik orang desa tersebut maupun dari desa lain. Disini juga masyarakat mulai memutar keuntungan untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara berjualan di sekitar pantai tersebut, ada yang membangun warung dan ada juga dengan cara berjualan menggunakan gerobak.

Tetapi di Pantai Ujung Serangga ini juga tidak menutup kemungkinan orang-orang salah menggunakannya, mereka datang bukan untuk jalan-jalan menikmati pemandangannya melainkan melakukan hal-hal yang negatif, salah satunya seperti yang peneliti lihat dan juga rasakan bagaimana tindakan *catcalling* di Pantai Ujung Serangga itu merajalela yang menimbulkan dampak yang sangat berbahaya. Kurangnya pengetahuan, kesadaran dan keamanan tentang tindakan *catcalling* ini, baik dari pelaku, korban, masyarakat, aparat desa dan pemerintah membuat semakin harinya tindakan pelecehan seksual secara verbal ini semakin banyak memakan korban.

Di Pantai Ujung Serangga ini seringkali terjadi tindakan *catcalling* bahkan hampir setiap harinya pasti ada tindakan *catcalling* tersebut. Hal itu membuat orang yang menerima tindakan *catcalling* atau korban merasa tidak nyaman berada di pantai ini. Seharusnya orang-orang yang datang ke Pantai Ujung Serangga itu untuk menenangkan pikiran dan memanjakan dirinya dengan pemandangan pantai yang indah dan nyaman, mereka berfikir dengan datang ke pantai tersebut bisa membuat dirinya lebih tenang, rileks, dan bisa menghilangkan rasa lelah, tetapi kenyataannya sangat berbeda dengan yang dipikirkan, mereka malah merasa terganggu, tidak nyaman dan risih dengan tindakan *catcalling* yang mereka terima yang membuat mereka tidak betah berada di Pantai Ujung Serangga tersebut. Kebanyakan korban dari tindakan *catcalling* di pantai itu adalah perempuan. Seharusnya perempuan itu dijaga kehormatannya, dilindungi dan dihargai, tetapi kenyataan yang didapat adalah perempuan malah dibuat jadi bahan lelucon/bercandaan, dijatuhkan harkat martabatnya, dibuat malu, diganggu dan sebagainya dengan tindakan *catcalling* itu.

Berdasarkan realita diatas, maka peneliti tertarik mengkaji tentang Fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya?

2. Apa saja Dampak yang terjadi dari tindakan *catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa-apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Untuk mengetahui apa saja dampak yang terjadi dari tindakan *catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, semoga hasil dari penelitian yang peneliti selesaikan dapat memberikan informasi dan memperkaya serta memperdalam khazanah keilmuan terutama tentang fenomena *catcalling*. Serta penelitian ini akan membantu peneliti selanjutnya sebagai sumber rujukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman yang peneliti peroleh selama penelitian.

Serta, juga sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir peneliti untuk meraih gelar Sarjana Satu (S1), Studi Sosiologi (S. Sos).

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah Indonesia, baik di tingkat provinsi, tingkat kabupaten, tingkat kecamatan maupun tingkat desa dan juga kepada lembaga/intansi yang bersangkutan, dalam upaya menerapkan, mengatur serta memberantas tindakan *catcalling* tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Semoga dengan penelitian ini membantu masyarakat dalam memperluas bacaan serta pengetahuan tentang *Catcalling* karena tindakan tersebut termasuk kedalam pelecehan seksual secara verbal dan diharapkan masyarakat bisa lebih peka terhadap masalah tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk merumuskan gambaran dalam skripsi ini secara jelas dan mendetail, sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab I ini membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab II ini membahas mengenai penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan teori yang mendukung dan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab III ini membahas tentang metode penelitian yang berisikan metodologi penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengujian kredibilitas data serta jadwal penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Di bab IV ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan membahas hasil-hasil penelitian yang diperoleh pada saat penelitian.

BAB V Pembahasan

Pada bab V ini merupakan bagian yang mendiskusikan hasil-hasil penelitian atau fakta-fakta yang peneliti peroleh mengenai permasalahan dan judul penelitian yang peneliti angkat.

BAB VI Penutup

Pada Bab terakhir ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari masalah yang dibahas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi dasar ketika melaksanakan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi untuk membantu penulis lebih mudah melakukan penelitian, karena penelitian terdahulu juga membahas permasalahan yang hampir sama dengan yang penulis teliti juga menjadi bahan untuk memperkuat penelitian penulis. Berikut penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yoni Yolinda Safitri, (2020) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “ Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) Di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena pelecehan seksual secara verbal/*Catcalling* di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa ada enam bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*Catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu siulan/suitan (*make a whistle*), komentar berkedok pujian, gurauan yang mengarah/bernada seksual, pernyataan atau rayuan-rayuan tanpa *consent* (persetujuan), menyampaikan bahasa isyarat dengan maksud tertentu yang bersifat seksual, dan komentar seksual secara gamblang/seksis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi apabila dianalisis dengan teori ketidakadilan Mansour Fakih, terdapat empat manifestasi yaitu marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi, stereotype, atau pelabelan negatif, dan kekerasan.

Penelitian sebelumnya dengan yang ingin penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan yaitu: Perbedaannya ialah penelitian sebelumnya menggunakan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih dengan menambahkan wacana kontruksi seksualitas Michael Foucault sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teori Fenomenologi oleh Edmund Husserl. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk verbal baik angka dan sama-sama ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *Catcalling*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Annisa Rahmi, (2020) Universitas Sumatera Utara Medan dengan judul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap Pelecehan Seksual *Catcalling*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui seperti apa persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara terhadap kasus pelecehan seksual *Catcalling* apakah itu positif ataupun negatif. Hasil dari penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual *Catcalling* dapat dilihat dari tiga tahap persepsi seperti berikut, yaitu: (a). Menerima rangsangan, responden yang memiliki persepsi positif dalam tahap menerima rangsangan terhadap kasus pelecehan seksual *Catcalling* dengan nilai 0,49, persepsi positif pada tahap ini didukung oleh baiknya penerimaan mengenai kasus pelecehan seksual *Catcalling* yang diterima indera responden. (b). Menyeleksi rangsangan, pada tahap ini kasus pelecehan seksual *Catcalling* adalah positif dengan nilai 0,53, hasil analisa tersebut memperlihatkan peningkatan nilai pengetahuan yang dimiliki responden tentang bagian-bagian

yang dapat dikatakan sebagai tindak pelecehan seksual *Catcalling*. (c). Pengorganisasian, analisa ini menunjukkan nilai positif terhadap kasus pelecehan seksual *Catcalling* yaitu dengan nilai 5,98, adapun hasil positif pada tahap ini menjelaskan bahwa responden telah mampu mengelompokkan jenis-jenis ataupun ciri-ciri dari tindak pelecehan *Catcalling*.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang kedua dengan yang ingin penulis teliti yaitu: Perbedaannya ialah penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitiannya kepada persepsi seseorang terhadap kasus pelecehan seksual *Catcalling* apakah itu positif ataupun negatif dan Annisa Rahmi meneliti di Universitas Sumatera Utara sedangkan peneliti meneliti di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif secara deskriptif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dika Widy Pratama, (2020) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung dengan judul “Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* Terhadap Rasa Takut Perempuan Di Ruang Publik (Studi Pada Siswi SMA Swasta Al Kautsar Bandar Lampung)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh *Catcalling* terhadap rasa takut perempuan di ruang publik. Hasil dari penelitian ini yaitu memperoleh data bahwa ada pengaruh komunikasi verbal *Catcalling* terhadap rasa takut perempuan di ruang publik dengan angka sebesar 23,4% yang tergolong dalam derajat hubungan kategori sedang. Remaja putri menyatakan bahwa mereka mendapat siulan, lirikan, dibicarakan oleh lawan jenis, mendapat panggilan mesra dan digoda oleh lawan jenis ketika sedang berada di

tempat umum yang menyebabkan perasaan takut, terancam, was-was, gelisah dan berfikiran sesuatu hal yang buruk, *deg-deg an* dan jantung terasa mendesir dan mereka lebih memilih untuk menghindari atau tidak melewati tempat-tempat umum yang banyak terjadi tindak *Catcalling*.

Perbedaan dan persamaan penelitian ketiga dengan yang ingin peneliti teliti yaitu: Perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Dika Widy Pratama lebih memfokuskan penelitiannya pada pengaruh *Catcalling* terhadap rasa takut perempuan di ruang publik dan penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang akibat atau dampak yang terjadi dari tindakan *Catcalling*.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara Jakarta dengan judul “Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang fenomena dan juga bentuk komunikasi dari *Catcalling* tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah *Catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal dan *Catcalling* merupakan sebuah bentuk dari pelecehan yang ringan dan terdapat dalam *layer* kedua piramida *rape culture*. Pada *layer* pertama terdapat perilaku *seksis* dan *rape jokes* yang terjadi akibat adanya *mindset*. *Catcalling* berada pada *layer* kedua yaitu pelaku sudah melakukan aksi. Perilaku ini tidak boleh diwajarkan dan dianggap normal. Apabila tidak ada urusan terhadap perilaku dan sanksi yang jelas, maka kemungkinan besar pelaku akan berproses ke tingkat selanjutnya yaitu kekerasan yang lebih berbahaya.

Perbedaan dan persamaan penelitian keempat yaitu: Perbedaannya ialah penelitian ini lebih memfokuskan pada fenomena dan bentuk komunikasi dari *Catcalling* dan teori yang digunakan adalah teori komunikasi verbal, budaya patriarki, feminimisme, stereotip dan gender, dan *Catcalling*. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian terdahulu yang terakhir yang dilakukan oleh Tauratiya IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung dengan judul “Perbuatan *Catcalling* dalam Perspektif Hukum Positif”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyadarkan masyarakat akan tindakan *Catcalling* ini karena kurangnya pemahaman terhadap tindakan *Catcalling* itu sendiri. Perbuatan *Catcalling* tanpa sadar telah mengurangi hak asasi seseorang, seperti hak untuk merasakan kehidupan yang damai, hak untuk merasa aman dalam beraktifitas, hak untuk merasa tentram membangun hidup dan kehidupan serta bahagia lahir batin dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keberadaan *Catcalling* ini penting untuk dihilangkan. Hasil dari penelitian ini ialah *Catcalling* di Indonesia dikategorikan kedalam salah satu perbuatan pidana atau suatu tindak pidana dan bertentangan dengan hukum dan kesusilaan. Penegakan hukum terhadap perbuatan *Catcalling* di Indonesia sejauh ini belum memiliki kejelasan dan kepastian hukum, bahkan penanganan dan penyelesaian terhadap perkara *Catcalling* ini tidak bisa diselesaikan secara tegas. Korban *Catcalling* masih kesulitan untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya. Sejauh ini perlindungan terhadap korban perbuatan *Catcalling* diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak

Asasi Manusia dan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 Tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban sebagai dasar hukumnya. Sedangkan bagi pelaku perbuatan *Catcalling* dapat dikenakan Pasal 281 butir (2) dan Pasal 315 pada KUHP dan Pasal 34 j.o Pasal 8, dan Pasal 35 j.o Pasal 9 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tauratiya dengan peneliti yaitu: Perbedaannya ialah penelitian ini memfokuskan pada hukum tindakan *Catcalling* yang ada di Indonesia. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan tentang tindakan pelecehan secara verbal yaitu *Catcalling*.

2.2 *Catcalling*

2.2.1 Definisi *Catcalling*

Catcalling adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau bergerombol yang dapat berupa siulan, sapaan, atau bahkan komentar yang bersifat menggoda.

“Catcalling as the “use of crude language, verbal expression, and non verbal expression that takes place in public areas such as street, sidewalks, or bus stop. Verbal expression of Catcalling tend to involve wolfwhistles or comment that evaluate a womens’s appearance. Non verbal expression often include leers as well as physical gesture that act as a means to rate a women’s physical appearance” atau dapat didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi secara non verbal yang

kejadiannya di tempat publik, contohnya di jalan raya, trotoar dan halte bus. Secara verbal, biasanya *Catcalling* dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita, ekspresi non verbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita (Chhun, 2011).

Catcalling adalah istilah yang merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan, 2013).

Menurut Lystianingati, M.Psi (2018) *Catcalling* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau bergerombol orang yang dapat membentuk siulan, sapaan atau bahan komentar yang bersifat menggoda atau menurunkan martabat dan harkat perempuan bisa juga disebut pelecehan seksual secara verbal (Suryana, 2019).

Dalam kamus oxford, *Catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual. Terkadang dibarengi pula dengan tatapan yang bersifat melecehkan yang membuat perempuan menjadi tidak nyaman (Purnama Ayu Rizky, 2018).

Pengertian lain tentang *Catcalling* adalah melakukan hal-hal yang bertendensi seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara

eksplisit), termasuk bersiul, berseru, menggunakan gestur, atau berkomentar, biasanya kepada perempuan yang lewat di jalan. Selain itu pengertian tentang *Catcalling* adalah menyuarakan bebunyian atau keributan kepada seseorang di depan publik yang membuat orang itu tidak nyaman (Annisa Rahmi, 2020).

Catcalling didefinisikan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual dan/atau tidak diinginkan, oleh pria terhadap wanita yang lewat. Kadang dibarengi pula dengan tatapan yang melecehkan dan membuat perempuan menjadi merasa tidak aman (Monica Elvira).

2.2.2 Bentuk-Bentuk *Catcalling*

Menurut Yoni Yolinda Safitri (2020) terdapat enam bentuk-bentuk *Catcalling* yang terjadi, yaitu:

1. Suitan/siulan (*make a whistle*) masih dianggap sebagai sebuah keisengan semata, padahal menyiuli orang lain yang tidak dikenal di tempat umum termasuk kedalam perbuatan *Catcalling* yang membuat orang (korban) merasa tidak nyaman dan merasa menjadi bahan objektifikasi.
2. Perhatian-perhatian yang tidak diharapkan seperti komentar berkedok pujian juga termasuk pelecehan seksual secara verbal/*Catcalling*. Bentuk *Catcalling* yang satu ini bukan dirasakan sebagai bentuk pujian malah membuat orang lain merasa bentuk pujian ini mengganggu dan tidak diperlukan, karena cara penyampaian yang salah ini justru membuat korban selain menjadi bahan objektifikasi juga korban merasa tidak pernah merasa aman dan nyaman, sebagai *unwanted*

attention from men yang perlu diingat juga adalah *Catcalling is not a compliment* (*Catcalling* bukan sebuah pujian).

3. Gurauan yang bernada seksis tidak akan pernah lucu, karena korban sedang merasa tidak nyaman, merasa marah dan merasa dihina. Situasi ikut menyenangi lelucon adalah karena korban tidak punya keberanian untuk menginterupsi. Tindakan ini juga masuk kearah tindakan seksual yang tidak diinginkan karena tidak berlangsung dua arah, penerima gurauan tersinggung atau tertekan oleh perbuatan itu. Menormalisasi *sexist jokes* sama dengan melanggengkan *rape culture*.
4. Pertanyaan/menginterogasi tentang kehidupan pribadi yang mengintimidasi korban dan rayuan-rayuan yang membuat korban tidak nyaman adalah pelecehan seksual verbal yang juga dianggap biasa saja oleh sebagian orang atau bahkan kebanyakan tidak menyadarinya, hal ini karena kebanyakan korban tidak mampu melawan, selalu menjawab pertanyaan dan mengiyakan rayuan-rayuan walaupun sebenarnya mereka (korban) tidak nyaman, bahkan sikap diam diartikan sebagai sebuah persetujuan.
5. Menyampaikan bahasa isyarat dengan maksud tertentu yang bersifat seksual termasuk perilaku yang tidak diinginkan, jika dilihat dari sudut pandang korban, korban merasa terhina, tersinggung, dipermalukan, terintimidasi, hal ini berdampak negatif terhadap korban.
6. Komentar seksual secara gamblang termasuk pelecehan seksual verbal pada tahap yang cukup parah, karena ini memperlihatkan perilaku yang sebelumnya menggunakan lelucon, pujian, rayuan dan sebagainya,

komentar dengan gamblang ini adalah tahap yang lebih serius dari menormalisasi *sexist jokes ke rape jokes*. Apabila segala bentuk pelecehan seksual verbal terus dinormalisasi, pelecehan bisa meraba ke pelecehan seksual secara fisik.

2.2.3 Jenis-Jenis *Catcalling*

Jenis-jenis *Catcalling* yang kerap kali dilakukan oleh para *catcaller*, yaitu:

1. *Catcalling* berkedok pujian

Catcaller ini adalah satu-satunya yang mungkin akan diberikan senyuman canggung oleh seseorang. *Catcaller* tipe ini akan mengatakan sesuatu seperti “kamu cantik, kamu manis dan sebagainya” kepada korbannya. Karena mereka berfikir dengan mengatakan itu akan membuat seseorang senang, bangga karena dipuji dan lain-lain, tapi tindakan itu malah membuat seseorang merasa tidak nyaman.

2. Pembuat keributan

Gangguan *catcaller* selanjutnya yaitu *catcaller* yang berteriak, bersiul, dan membunyikan klakson dari motor atau dalam mobil kepada seseorang. Biasanya, *catcaller* yang melakukan itu tidak sendiri, dia berkelompok atau bersama teman-temannya, seperti orang-orang yang ingin diperhatikan.

3. Pemberi nasihat

Catcaller ini seperti orang yang paling dekat dan seperti orang yang paling tahu isi hati seseorang. Contoh kalimat yang sering mereka katakan adalah “jangan sedih dong, senyum dong dan sebagainya”. Jenis *catcaller*

ini benar-benar membuat seseorang merasa tidak aman, karena para korban merasa mereka terlalu ikut campur urusan pribadi orang lain.

4. *Catcaller* yang gampang tersinggung

Jenis *catcaller* ini terlalu posesif, karena mereka awalnya berniat untuk menggoda, tetapi jika mereka tidak menerima tanggapan seperti yang mereka inginkan, mereka akan merubah sikap yang awalnya manis malah menjadi hinaan. Seperti yang awalnya “hai cantik, boleh minta nomor telepon atau whatsApp nya?” berubah menjadi “sok cantik banget sih, cantik juga enggak, tapi sombongnya minta ampun”. Jenis *catcaller* ini juga membuat seseorang semakin takut karena nada bicara mereka yang juga berubah.

2.2.4 Dampak *Catcalling*

Fenomena *Catcalling* yang terjadi ruang publik atau tempat umum ini sangat meresahkan para korban, hal tersebut membuat korbannya tidak merasa aman, damai dan tentram saat berada di luar rumah. Padahal setiap orang berhak atas rasa aman dan tentram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan, hal ini diatur dalam Pasal 30 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

Terdapat 7 kategori dampak dari tindakan *Catcalling* yaitu dampak psikologis yang dirasakan perempuan ketika mengalami *Catcalling* yaitu merasa risih, takut, tidak nyaman, marah, biasa, merasa tidak dihargai dan lainnya (Andi Mekar Sari Tenri Olle, 2018).

Menurut Indah Aidina Prihadi (2019), hukum yang mengatur tindakan pelecehan seksual secara ini diperlukan mengingat akan banyaknya dampak dari *Catcalling* bagi wanita, diantaranya adalah terus meningkatnya korban dari

Catcalling ini, kesehatan mental terganggu dan rasa takut terhadap lingkungan sosial.

2.3 Konsep Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “*Phainomenon*” yang berarti “yang menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari dan mempengaruhi pemahaman manusia. Sehingga timbul suatu objek dalam mempengaruhi relasi kesadaran.

Dimiyati (2000:67-90), dengan menyadur beberapa gagasan Husserl, menyatakan bahwa fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis dan religius. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan pengolahan-pengolahan pengertian (Wirawan.I.B, 2012).

Menurut Collins (1997: 111), fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental. Manusia adalah makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi, dan penyebab yang bertujuan. Kekhususan manusia terletak pada intensionalitas psikisnya yang ia sadari, yang dikaitkan dengan dunia arti dan makna. Dunia makna manusia ini dapat diteliti dengan metode fenomenologi (Wirawan.I.B, 2012).

Menurut Orleans (2000: 1458), fenomenologi digunakan dalam dua cara mendasar, yaitu: (1) untuk menterikan masalah sosiologi yang substansial; dan (2) untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. Lebih lanjut

Orleans menjelaskan, bahwa fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut pada konseptual positivis, dan metode-metode risetnya yang menganggap bahwa isu yang ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik. Bagi Berger, fenomenologi bersifat empiris karena didasarkan pada pengalaman. Dalam proses sosial akan terjadi interaksi individu dengan dunianya. Tugas fenomenologi adalah menganalisis kenyataan-kenyataan sosial. Analisis terhadap realitas sosial akan memasukkan konsep interpretasi pada praktik kehidupan sehari-hari (Wirawan.I.B, 2012).

Fenomenologi digunakan sebagai paradigma yang menjadikan pokok utama dalam penelitian kualitatif. Menurut Riyanto (2009:3) fenomenologi sebagai suatu metode ilmiah untuk menggali arti dari pengalaman seseorang. Dalam mengkaji fenomenologi berbagai peristiwa kehidupan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Berbagai fenomena yang terjadi akan dikaji dari akar-akar masalah secara mendalam dari setiap gejala yang terjadi dengan melihat secara detail terhadap tindakan, ucapan, tulisan, gambar, informasi, gerak isyarat subjek, dan kondisi kejadian peristiwa. Dari kesemua hal tersebut mengandung makna terpenting sehingga diketahui inti dari permasalahan.

Fenomenologi berawal dari pendekatan yang berguna untuk membantu dan memahami berbagai gejala atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Alfred Schutz memahami tentang fenomenologi sebagai tawaran akan cara pandang yang baru terhadap fokus kajian penelitian terhadap makna yang terbangun dari keadaan yang terjadi di kehidupan masyarakat yang terdapat didalam penelitian khusus yang mengkaji secara luas pengembangan ilmu sosial.

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan Universitas-Universitas Jerman sebelum dunia I yang dipopulerkan oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger, Jean Paul Sartre dan lainnya. Istilah Fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, sedangkan tokoh populernya adalah Edmund Husserl pada tahun (1859-1938). Fenomenologi dipopulerkan oleh tiga pakar yang mempengaruhi pandangan fenomenologi yaitu Edmund Husserl, Alfred Schütz, dan Weber. Pendekatan fenomenologi muncul sekitar abad-19 oleh Husserl (1859-1938). Dilanjutkan oleh Alfred Schütz (1899-1959) dengan menjelaskan fenomenologi sebagai perspektif penting dalam studi ilmu sosial dan filsafat.

Fenomenologi sebagai aliran filsafat juga sebagai metode berpikir yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang terlihat apa adanya. Suatu fenomena yang tampak seharusnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendirinya, karena hal yang tampak itu merupakan objek yang penuh dengan makna. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, diperlukan wawasan yang luas untuk proses berpikir yang mendalam melampaui fenomena yang terjadi, hingga mendapatkan hasil yang dapat dimaknakan secara mendalam.

Menurut Husserl fenomenologi adalah pengalaman tentang kesadaran dari perspektif dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, psikologi, sosiologi dan pekerjaan sosial. Fenomenologi menekankan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus penafsiran fenomena secara menyeluruh. Pada intinya fenomena terbagi menjadi dua sudut. Pertama, fenomena selalu merujuk ke luar hubungan yang berhubungan dengan

realita diluar pemikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran. Dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu meneliti, mencari tahu sehingga mendapatkan kesadaran yang jelas. Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar dengan mengarahkan untuk memperhatikan berbagai contoh tanpa prasangka teoritis melalui pengalaman-pengalaman yang berbeda.

Filsuf Edmund Husserl (1859-1938) yang dikenal sebagai bapak pendiri fenomenologi dengan mengembangkan ide tentang dunia kehidupan. Dengan menggunakan filsafat fenomenologi digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia untuk mengorganisasi realita yang terjadi di kehidupan masyarakat. Fenomenologi secara dasar merupakan perspektif modern tentang manusia dan dunia. Fenomenologi menekankan pada perspektif sosiologi yang mempengaruhi kehidupan manusia, diantaranya interaksionalisme simbolik, dramaturgi, teori labering, etnometodologi, sosiologi eksistensial, dan sosiologi post modern. Dengan berbagai perspektif-perspektif teori tersebut tanpa terdapat ide yang sama, yakni mempertahankan integritas fenomena. Metode Husserl adalah merefleksikan pengalaman sosial kesadaran akan diri kita sendiri yang berinteraksi dengan kehidupan sosial. Untuk melakukan hal ini, kita mesti menangguhkan atau memberi “tanda kurung” (*apoche*) pada kepercayaan kita akan dunia luar pengalaman kita, dan meninggalkan prasangka kita tentang seperti apa masyarakat itu (Wirawan.I.B, 2012).

Tindakan *Catcalling* ini disebut fenomena karena berdasarkan asumsi konsep fenomenologi, biasanya hal tersebut terjadi secara serentak atau bersamaan, hal yang sama juga terjadi di Pantai Ujung Serangga bahwa tindakan

Catcalling tersebut dilakukan oleh laki-laki secara serentak atau bersamaan dipantai itu. Karena merasa di tempat umum laki-laki yang satu melakukan tindakan tersebut, yang lain juga menganggap itu suatu hal yang wajar dan sering terjadi maka yang lain juga menjadi ikut-ikutan. Jadi, orang yang menerima tindakan *Catcalling* tersebut merasa tidak nyaman, risih, *insecure* dan lainnya.

Oleh karena itu peneliti menggunakan konsep fenomenologi oleh Edmund Husserl karena konsep ini menekankan pada kesadaran diri menelaah fenomena secara menyeluruh untuk menemukan inti dari permasalahan yang mengacu pada permasalahan peneliti. Dengan memfokuskan pada fenomenologi yang mengacu pada pengetahuan yang sadar dengan mengarahkan dan memperhatikan berbagai prasangka teoritis melalui pengalaman-pengalaman untuk mengetahui pokok permasalahan.

Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi adalah sebagai berikut:

- a. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak
- b. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas
- c. Kesadaran bersifat internasional
- d. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dengan obyek yang disadari.

Dalam tulisan Campbell (1994:231-265) disebutkan, bahwa metode Husserl dimaksudkan untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yakni pengalamannya mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana terjadi dalam apa yang disebutnya sebagai “arus kesadaran” (Wirawan.I.B, 2012).

Alasan peneliti menggunakan konsep fenomenologi dalam penelitian ini yaitu, karena:

1. Tindakan *Catcalling* ini terjadi secara serentak atau bersamaan yang dilakukan oleh laki-laki yang berada di Pantai Ujung Serangga tersebut.
2. Konsep fenomenologi ini berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya, jadi penelitian ini bertujuan untuk menggali kesadaran seseorang mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.
3. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau persoalan tindakan *Catcalling* yang ada di Pantai Ujung Serangga dan mengungkap makna atau kebenaran yang terkandung didalam tindakan *Catcalling* tersebut. Karena konsep fenomenologi berupaya untuk menangkap berbagai persoalan yang ada di dalam masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung didalamnya.

Fokus utama konsep fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa dan status yang dimiliki oleh partisipan. Konsep ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan di Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dengan judul “ **Fenomena *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya**”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif secara deskriptif.

Menurut Denzin dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada masyarakat, lingkungan dan budaya, dengan menggunakan metode yang ada sebagaimana diperlukan (Moleong, 2013).

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam yang mana data tersebut mengandung suatu makna didalamnya serta metode penelitian kualitatif ini menekankan pada hal proses memperoleh data tersebut dan makna dari data yang diperoleh dari pada generalisasinya, dalam penelitian kualitatif generalisasi dinamakan *Transferrability* (Sugiyono, 2012).

Pendekatan penelitian secara deskriptif adalah pendekatan penelitian dengan menggunakan kata-kata, gambar dan bukan menggunakan angka. Hal tersebut disebabkan karena menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan mengembangkan hasil dari penelitian. Dengan demikian, hasil dari peneliti tersebut berisikan kutipan-kutipan data, untuk memberikan hasil yang baik dan

untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian tersebut. Dengan demikian hasil dari data terdiri dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013).

Dalam penulisan laporan penelitian ini, peneliti menganalisis data secara detail untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada akhirnya setiap bagian akan ditelaah dengan baik secara detail satu demi satu. Dengan menganalisis pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya, pertanyaan tersebut akan selalu dimanfaatkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin (Moleong, 2013).

Berdasarkan pernyataan diatas maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang “ Fenomena *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, peneliti memilih lokasi ini karena ada suatu yang ingin dikaji dan ditelaah sehingga ada hal yang ingin diungkapkan untuk dijadikan acuan berpikir. Peneliti mengkaji dan memahami terkait Fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling* (Sugiyono, 2012).

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)* (Sugiyono, 2015).

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling* sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball* (Sugiyono, 2015).

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan adalah “*purposive sampling/* prosedur purposif”. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Tabel 3.1
Daftar Informan

No	Informan	Jumlah
1	Tokoh Agama	1 orang
2	Pelaku	3 orang
3	Korban	3 orang
4	Masyarakat	2 orang
Jumlah		9 orang

Sumber: Analisis penelitian

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang menjelaskan tentang jenis data apa yang diperlukan untuk mendukung sebuah penelitian agar mendapatkan data yang tepat. Dalam memperoleh data dan informan, jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan jenis data penelitian yang dihasilkan dari penelitian langsung di lapangan melalui informan dengan serangkaian wawancara dan observasi dengan pihak tertentu. Data primer dalam skripsi ini merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di Pantai Ujung Serangga dan wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan dalam kesediaan informan dalam memberikan informasi.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan menggunakan sumber data lain untuk dapat mendukung penelitian yang akan diteliti. Sumber data yang dapat diperoleh bisa berupa dari perpustakaan, internet dan lain sebagainya. Selain dari hasil observasi dan wawancara, sumber lain untuk meningkatkan kredibilitas penelitian didapatkan dari hasil penelitian terdahulu baik skripsi, jurnal maupun internet yang berhubungan dengan kebutuhan data mengenai penelitian yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012), teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam suatu penelitian, dikarenakan tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data secara detail, jika dilakukan tanpa adanya teknik pengumpulan data maka hasil dari penelitian tidak bisa memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai aturan, berbagai sumber dan berbagai cara. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan observasi dilakukan bertujuan untuk mengungkap suatu masalah yang ada dalam masyarakat dan yang sedang diteliti oleh peneliti itu sendiri yang tidak tampak hanya berdasarkan pada wawancara namun perlu untuk diamati (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah observasi terus terang yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang meneliti suatu penelitian.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), wawancara merupakan pertemuan dua orang antara peneliti dan informan berdasarkan topik yang telah ditentukan untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga mencapai suatu tujuan atau memperoleh data yang diinginkan terkait fenomena yang sedang terjadi. Adapun teknik yang dilakukan saat wawancara adalah dengan terstruktur dan sistematis (Sugiyono, 2012).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, teknik dokumentasi dalam penelitian ini hanya sebagai pelengkap dari teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012). Data yang diambil dari

dokumen hanya berupa foto-foto selama observasi yang dapat menjadi pendukung dan kebenaran data.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus di “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “ *the researcher is the key instrument*” peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bongdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012).

Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiyono, 2015).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan

hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut bisa diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2015)

Miles and Huberman (1984) mengemukakan model interaktif dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari kembali bila diperlukan data tersebut. Dalam mereduksi data, data tersebut dari peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah pada temuan yang peneliti temukan dilapangan (Sugiyono, 2012).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2012).

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012).

3.8 Uji Kredibilitas Data

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2015).

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti akan kembali ke lapangan untuk mengecek kembali melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui ataupun yang baru. Dengan demikian

perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan dengan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga informasi yang ditemukan bisa dijadikan suatu pedoman yang akurat dan terpercaya (Sugiyono, 2015).

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2015).

c. Triangulasi

Triangulasi adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan melakukan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi dikelompokkan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2015).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut (Sugiyono, 2015).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek

dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda (Sugiyono, 2015).

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015).

d. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negative adalah menganalisis kasus yang tidak sesuai atau ada yang berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan melakukan analisis data negatif peneliti akan mencari lagi data dilapangan untuk memperkuat hasil data penelitiannya. Sehingga hasil yang ditemukan dilapangan bisa memperkuat temuan penelitiannya (Sugiyono, 2015).

e. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data tujuan selanjutnya adalah agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Dalam kegiatan *member check* apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data dapat diartikan data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya dan teruji. Akan tetapi, apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti akan melakukan diskusi kembali dengan pemberi data, akan tetapi apabila ada perbedaan, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan hasil pemberi data yang diterima (Sugiyono, 2015).

3.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang dilakukan peneliti dengan rincian tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian					
		1	2	3	4	5	6
1	Pengajuan Judul						
2	Pembuatan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Penelitian						
5	Seminar Hasil						
6	Sidang						

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pantai Ujung Serangga yang beralamat di Desa Padang Baru Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

4.1.1 Letak Geografis dan Demografi Pantai Ujung Serangga

Secara geografis Pantai Ujung Serangga adalah suatu pantai yang menjorok ke laut di kawasan Desa Padang Baru Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya yang terletak dibagian pesisir. Pantai Ujung Serangga merupakan salah satu tempat yang dijadikan oleh para nelayan untuk mendaratkan ikan hasil tangkapan dan dibangunnya Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) di pantai ini. Di kawasan pantai ini juga dibangun Dermaga Pelabuhan Susoh lengkap dengan Kantor Syahbandar. Pembangunan Dermaga pelabuhan di kawasan Pantai Ujung Serangga ini karena dinilai Strategis. Pasalnya, zaman Belanda dulu pernah beroperasi sebuah pelabuhan yang sangat sibuk beraktivitas bongkar muat barang impor dan ekspor.

Potensi pantai dan pemandangan alam yang indah menawan membuat orang-orang berdatangan ke pantai ini dan masyarakat yang mulai memutar keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berjualan di sekitar pantai, ada yang membangun pondok/kafe kecil dan ada juga yang berjualan menggunakan gerobak, yang membuat Pantai Ujung Serangga berkembang menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Adapun batas-batas wilayah Pantai Ujung serangga adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perbatasan-perbatasan Pantai Ujung Serangga

No	Nama Bujur	Perbatasan
1	Sebelah Utara	Pantai Cemarrah Indah (Desa Padang Baru- Pulau Kayu)
2	Sebelah Barat	Pantai Jilbab (Desa Kedai Susoh-Palak Kerambil)
3	Sebelah Timur	Samudera Hindia
4	Sebelah Selatan	Desa Padang Baru

Sumber : Keuchik dan Panglima Laot, 2021

Di Pantai Ujung Serangga juga disediakan fasilitas untuk para nelayan dan masyarakat yang datang ke pantai tersebut agar memudahkan mereka dalam beraktivitas. Adapun fasilitas yang tersedia yaitu:

Tabel 4.2
Jumlah Data Fasilitas yang tersedia di Pantai Ujung Serangga

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Status
1	Fasilitas Agama		
	a. Musholla	1 Unit	Aktif
	b. Tempat Wudhu	1 Unit	Aktif
2	Fasilitas Para Nelayan dan Pedagang Ikan		
	a. Pekan ikan	2 Unit	Aktif
	b. SPBU Mini	1 Unit	Aktif
3	Fasilitas Pemerintah Gampong Ruko kecil	8 Unit	Aktif

Sumber : Keuchik dan Panglima Laot

4.1.2 Sejarah Pantai Ujung Serangga

Asal usul pemilihan nama Pantai Ujung Serangga karena dahulu ceritanya Alkisah pada zaman dulu, di tanjong pantai itu terdapat pohon kayu yang sangat besar, tempat bersarangnya serangga yang bertahan hidup dalam kurun waktu yang sangat lama. Kemudian tanjong (daratan yang menjorok ke laut) itu ditabalkan dengan nama Pantai Ujung Serangga.

Tetapi cerita rakyat Teuku Malem Diwa dan Putroe Aloh yang melegenda di tengah-tengah masyarakat, pada zaman dulu terdapat satu pohon pinang yang sangat tinggi menjulang ke angkasa tumbuh di hulu sungai. Lokasi itu dinamakan Desa Alue Sungai Pinang yang berada di kawasan Kecamatan Jeumpa. Konon, pohon pinang milik Putroe Aloh itu tumbang setelah tidak lama tiga buah pinang berhasil dipetik oleh Teuku Malem Diwa dengan bantuan seekor tupai peliharaannya. Saking tingginya, ketika tumbang bagian ujung atau pucuk pohon pinang tersebut jatuh di pantai yang menjorok ke laut kawasan Pulau Kayu dan Padang Baru Kecamatan Susoh pada saat ini.

4.1.3 Deskripsi Temuan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara langsung pada informan yang dimulai dari sore hari hingga menjelang magrib dengan hari yang berbeda. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan surat penelitian dan surat izin melakukan penelitian terlebih dahulu kepada Bapak/Ibu Keuchik Desa Padang Baru serta Panglima Laot dan pada hari berikutnya barulah peneliti melakukan wawancara pada satu persatu informan pada waktu dan hari yang berbeda.

Sebelum memulai wawancara, peneliti menjelaskan maksud kedatangan dan tujuan menjumpai informan, kemudian meminta izin kepada calon informan untuk diwawancarai dengan melakukan wawancara langsung pada mereka yang bersedia untuk diwawancarai dan peneliti izin untuk merekam suara hasil wawancara serta meminta orang lain untuk mengambil dokumentasi (Sebagai bukti) pada saat wawancara berlangsung dan adapula dokumentasi yang diambil setelah selesai wawancara.

4.1.4 Karakteristik Informan

Masyarakat yang dijadikan sebagai informan penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan umur.

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Data informan berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	5
2	Perempuan	4
Jumlah		9

Sumber : Penelitian 2021

Tabel diatas merupakan rincian daftar informan dengan jumlah 9 orang yaitu laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan 4 orang.

2. Usia Informan

Tabel 4.4
Data informan berdasarkan Usia

No	Usia Informan	Jumlah
1	17-20 Tahun	5
2	21-25 Tahun	2
3	26-30 Tahun	2
Jumlah		9

Sumber : Penelitian 2021

Uraian diatas merupakan data informan berdasarkan Usia, yang pasti klasifikasi usia diatas di anggap masyarakat yang layak untuk dijadikan informan karena peneliti yakin dengan usia segitu informan dapat paham akan masalah penelitian yang sedang dilakukan serta dapat memberikan data-data yang di butuhkan oleh peneliti.

4.2 Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Tindakan *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

Hasil penelitian ini merupakan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mendapatkan data yang pasti dan relevan sehingga informannya merupakan mereka yang terlibat kedalam fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga. Data dari hasil penelitian ini merupakan data mentah yang diolah secara relevan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dengan judul “Fenomena *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”.

Catcalling menjadi suatu fenomena dalam masyarakat dengan perkembangan zaman menjadikan tindakan *Catcalling* adalah suatu tindakan yang wajar, biasa dan dianggap sepele, karena dilakukan secara serentak dan bersama-sama dan terlalu sering terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut dan juga penyebab terjadinya tindakan *Catcalling* dipicu dari berbagai aspek, yaitu: pengaruh lingkungan dan pengaruh kawan yang sangat berpengaruh penting dalam kehidupan.

Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Satria Akbar dari Desa Lampoh Drien.

“Fenomena *Catcalling* ini sangat mudah dijumpai dimana-mana ya seperti di Pantai Ujung Serangga itu sangat banyak orang-orang yang melakukan *Catcalling* tersebut. Menurut saya itu sangat tidak pantas dilakukan karena bisa mengganggu orang lain. Mungkin fenomena *Catcalling* itu terjadi ya dikarenakan banyaknya yang melakukan itu makanya mereka melakukan *Catcalling* itu juga, karena ikut-ikutan kawan

juga bisa, itu juga sangat berpengaruh kan? Waktu melihat kawannya dia juga mengikuti apa yang dilakukan oleh kawannya tersebut”. (wawancara tanggal, 03 Desember 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Sumiati dari Desa Pantai Bali menyatakan

“Menurut saya fenomena *Catcalling* ini sangat sering terjadi di pantai ini bahkan hampir setiap hari. Tapi kan *Catcalling* itu tindakan yang berbahaya jika terlalu dibiarkan, tapi juga saya tidak berani untuk menegur karena takut dibilang terlalu ikut campur urusan orang lain, apalagi saya tidak tahu itu kawannya apa bukan. Fenomena *Catcalling* ya bisa kita lihat sendiri kak, sangai ramai orang yang melakukan *Catcalling* itu, makanya yang lain juga ikut-ikutan, apalagi orang-orang sekarang suka sekali mengikuti sesuatu yang dirasakan dan dilihatnya seperti *Catcalling* ini contohnya”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Penyampaian yang sama juga disampaikan oleh informan dengan inisial MW dari Desa Palak Kerambil menyatakan

“*Catcalling* menurut saya hal yang wajar, kan Cuma sekedar sapaan-sapaan biasa, hanya sekedar *have fun* doang (hanya untuk senang-senang saja). Fenomena *Catcalling* ini disebabkan oleh faktor ya, tapi yang paling berpengaruh bagi saya pengaruh lingkungan dan pengaruh kawan juga. Kalau misalnya dilingkungan tersebut banyak laki-laki yang memanggil-manggil perempuan, mau tidak mau saya harus ikut biar terlihat keren, kalau sendiri-sendiri untuk panggil perempuan itu agak malu, karena wajah kita pas-pasan. Jadi kawan itu juga sangat berpengaruh ya. Pada saat itu si korban ada yang respon balik seperti senyum gitu dan ada yang biasa saja”. (wawancara tanggal, 03 Desember 2021).

Demikian hal yang sama juga disampaikan juga disampaikan oleh informan dengan inisial TMR dari Desa Alue Sungai Pinang menyatakan

“Fenomena *Catcalling* bisa terjadi karena iya banyak yang melakukan tindakan *Catcalling* itu. Saya melakukan itu karena pengaruh kawan, kawan saya sering panggil-panggil perempuan makanya saya juga ikut-ikutan, itu untuk bercanda saja ya sudah saya ikut. Memang iya korban respon balik, ada yang biasa saja, ada juga yang marah”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ke empat informan diatas dapat disimpulkan bahwasannya fenomena *Catcalling* disebabkan karena faktor pengaruh lingkungan dan pengaruh kawan karena faktor lingkungan dan kawanlah yang paling berpengaruh, karena hal ini terus mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut agar terlihat menarik dan lebih keren dimata orang lain.

Hal lain juga disampaikan oleh informan dengan inisial MW dari Desa Palak Kerambil menyatakan

“Tindakan *catcalling* ini terjadi karena tidak ada yang menegur saat tindakan itu berlangsung. Masyarakat dan pemuda disini pun kurang pengawasan yang ketat sehingga tindakan *catcalling* sering terjadi dan membuat pelaku tidak merasa jera karena tidak adanya peraturan sehingga pelaku terus melakukan perbuatan seperti itu. memang saat ini pengawasan kurang dilakukan oleh pihak masyarakat dan pemuda. Tidak adanya respon dari masyarakat dan pemuda disekitar mungkin masyarakat tidak mengerti dan mengetahui tentang *catcalling* ini”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan dengan inisial TMR dari Desa Alue Sungai Pinang menyatakan

“ketika saya melihat pelaku dan orang-orang yang melakukan tindakan *catcalling* ini memang tidak ada respon dari masyarakat dan orang sekitar, tidak hanya itu saat *catcalling* ini sedang dilakukan mereka malah acuh dan tidak peduli mungkin kurangnya pengetahuan dan sosialisasi tentang yang dimaksud *catcalling* itu apa seperti tidak adanya penjelasan dari pemerintah daerah, pengawasan, dan juga pemberian hukuman terhadap pelaku. *Catcalling* ini jika dibiarkan maka akan terus terjadi”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Demikian hal yang sama juga disampaikan oleh informan dengan inisial A dari Desa Padang Baru menyatakan

“Menurut saya kenapa mereka melakukan tindakan *catcalling* karena tidak adanya peraturan yang dibuat dan kurangnya pengamatan dari pemerintah daerah setempat tidak hanya itu dari aparat desa juga tidak ada yang menegur ketika pelaku sedang melakukan *catcalling*, jadi para

pelaku tidak ada efek jera sehingga mereka terus mengulang-ulang perbuatannya”. (wawancara tanggal, 03 Desember 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan dengan inisial FS dari

Desa Pulau Kayu menyatakan

“Bisa kita lihat sendiri saat terjadinya tindakan *catcalling* tersebut para pelaku memang sangat andil dalam melakukan *catcalling* ini dikarenakan memang tidak adanya peneguran bahkan ketika terjadi *catcalling* ini banyak masyarakat sekitar kawasan tersebut merasa biasa saja bahkan tidak memperdulikan sehingga para pelaku itu juga tidak takut dan terus melakukan *catcalling*. Inilah yang sangat dirugikan pemahaman tentang *catcalling* tidak di jelaskan oleh pemerintah daerah sehingga pelaku tidak adanya masyarakat yang menegur”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Demikian hal yang sama juga disampaikan oleh informan Sumiati dari

Desa Pantai Bali menyatakan

“ketika saya ingin menegur saya tidak berani menegur karena saya takut nanti adanya kesalahpahaman yang mengakibatkan terjadinya keributan dari sinilah saya tidak berani menegur sampai sekarang. Dulu pada saat saya coba menegur saya dikatakan anak kecil dan mereka malah acauh dan tidak peduli sama sekali mungkin ini disebabkan tidak adanya peraturan dari pemerintah daerah sehingga para pelaku ini merasa aman sampai sekarang”.(wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kelima informan diatas

dapat disimpulkan bahwa fenomena *catcalling* terjadi dikarenakan tidak ada yang menegur, baik itu dari orang sekitar tempat kejadian berlangsung, dari masyarakat setempat juga tidak menegur dan dari Aparatur desa juga tidak ada yang menegur.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh informan dengan inisial S dari Desa Lam Kuta menyatakan

“Fenomena *Catcalling* menurut saya hal yang biasa terjadi. Bahkan hampir semua laki-laki pasti pernah melakukan *Catcalling* itu. Kalau menurut saya karena keinginan saya sendiri, karena saya merasa suntuk makanya saya melakukan tindakan itu. Senang aja gitu manggil-manggil perempuan dan itu juga yang membuat rasa suntuk saya bisa hilang. Respon dari korban biasa saja, cuek dan ada juga yang marah tapi saya tidak peduli”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Demikian hal yang sama juga disampaikan oleh informan dengan inisial A dari Desa Padang Baru menyatakan

“Mereka melakukan *catcalling* itu karena mungkin mereka cuman untuk mengisi waktu kosong saja dan penghilang suntuk semata atau bosan, jadi mereka melakukan *catcalling* ini mungkin mengurangi mencari sesuatu yang harus dilakukan untuk bisa menyenangkan diri mereka sendiri, dengan melakukan tindakan *catcalling* ini kan bisa membuat mereka terhibur.” (wawancara tanggal, 03 Desember 2021).

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa *catcaller* melakukan tindakan *Catcalling* karena keinginan dirinya sendiri, mereka punya masalah tertentu dan dia merasa suntuk atau bosan maka dari itu dia melakukan hal-hal tertentu untuk menghilangkan rasa suntuknya, salah satunya tindakan *catcalling* tersebut.

Hal lain juga disampaikan oleh informan Satria Akbar dari Desa Lampoh Drien menyatakan

“Menurut saya faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *catcalling* ini juga dikarenakan perempuan-perempuan tersebut memakai pakaian baju atau celana yang terlalu ketat/terbukalah, sehingga membuat para lelaki atau pelaku tersebut tertarik untuk melihat dan menggoda para perempuan salah satu contohnya dengan melakukan tindakan *catcalling* ini”. (wawancara tanggal, 03 Desember 2021).

Demikian hal yang sama juga disampaikan oleh informan dengan inisial MW dari Desa Palak Kerambil menyatakan

“Menurut saya fenomena *catcalling* ini tidak sepenuhnya kesalahan dari laki-laki, yang menjadi salah satu penyebabnya juga dari para perempuan itu sendiri, mereka tidak menjaga dirinya sendiri karena mereka memakai baju atau pakaian yang terlalu ketat, berarti mereka juga mengundang kami untuk menggoda mereka, seharusnya jika ingin dihargai mulai dari diri sendiri, ya dengan menutup bagian tubuhnya dengan baik”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Irsal dari Desa Padang Baru menyatakan

“Tidak semua perbuatan *catcalling* itu kesalahan dari laki-laki, coba saja jika perempuan itu menjaga dirinya dengan menutup badannya dengan sempurna menggunakan atau memakai pakaian yang tertutup pasti laki-laki berpikir panjang jika ingin mengganggu mereka, tapi karena mereka menggunakan pakaian yang terlalu terbuka berarti para perempuan itu sendiri mengundang laki-laki atau pelaku untuk menggoda mereka”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

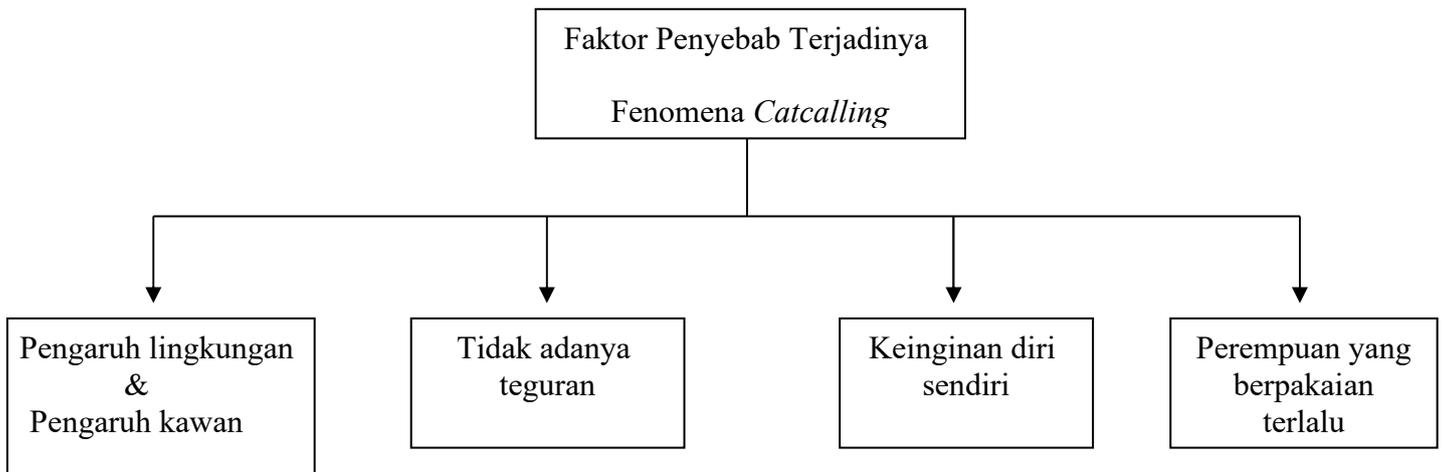
Hal serupa juga disampaikan oleh informan dengan inisial S dari Desa

Lam Kuta menyatakan

“Tidak semua itu kesalahan dari saya sendiri mereka pun juga salah, karena mereka atau korban memakai baju yang ketat, coba saja kalau mereka pakai baju-baju gamis pasti kami juga segan untuk mengganggu mereka, karena dari saya sendiri juga melihat-lihat terlebih dulu kalau ingin mengganggu atau menggoda perempuan itu”. (wawancara tanggal, 03 Desember 2021).

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh keempat informan diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena *catcalling* terjadi dikarenakan para korban yang menggunakan pakaian yang terlalu ketat/terbuka sehingga mengundang para pelaku untuk menggoda-goda mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab terjadinya tindakan *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga dikarenakan pengaruh lingkungan dan pengaruh kawan, karena terlalu banyak yang melakukan tindakan itu dan kawannya juga sering melakukan tindakan itu yang lain jadi ikut-ikutan dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan *Catcalling* itu, tidak adanya teguran saat terjadinya tindakan *Catcalling* tersebut baik dari orang sekitar maupun aparat desa, keinginan diri sendiri karena mereka merasa suntuk atau lain-lain mereka melakukan tindakan itu yang membuat mereka merasa senang dan perempuan yang berpakaian terlalu ketat/terbuka.



Bagan 4.2 Faktor Penyebab *Catcalling*

4.3 Dampak Yang Terjadi Dari Tindakan *Catcalling* Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

Pada fenomena *Catcalling* yang terjadi di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya hal ini terjadi dikarenakan oleh berbagai faktor penyebab, yang menjadikan seseorang melakukan tindakan *Catcalling* tersebut tanpa memahami dan mengetahui secara jelas apa dampak yang terjadi dari tindakan tersebut terhadap korban.

Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan dengan inisial MK Aleu Seulaseh menyatakan

“Mereka tidak tahu bahwa tindakan yang mereka lakukan itu salah, bisa membuat orang lain merasa terganggu. Kalau menurut saya pribadi itu kan bisa membahayakan orang lain. Reaksi saya pada saat kejadian itu marah, tetapi makin kita respon makin menjadi-jadi malah dia sama kawannya ketawa-tawa. Saat kejadian itu saya merasa tidak nyaman dan merasa terganggu, karena saya merasa jadi bahan lelucon, itu kan tempat umum pasti banyak orang jadi saya merasa malu dan menjadi perhatian orang banyak. Kalau untuk dampak yang saya rasakan seterusnya itu saya merasa *insecure* berada di tempat umum, sempat kemarin itu lama saya

tidak datang kesini lagi karena takut kejadian seperti itu terulang lagi”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Demikian hal yang sama juga disampaikan oleh informan dengan inisial A dari Desa Padang Baru menyatakan

“Mereka melakukan itu kan untuk kesenangannya kan?, tapi mereka tidak tahu bahwa orang yang menerima tindakan itu merasa terganggu berarti itu kan membahayakan saya. Saya memang cuek saja tidak open dan langsung pergi saat kejadian itu tapi bukan berarti saya suka, justru karena saya tidak suka makanya saya cuek. Padahal saya sudah merasa tidak nyaman lagi karena dipanggil-panggil, apalagi disitu banyak orang ya merasa jadi pusat perhatian karena orang di sini melihat kearah saya, bahkan orang itu senyum-senyum sama kawannya. Disitu saya merasa direndahkan dan dihina. Dampak yang saya rasakan setelah itu ya kurang percaya diri kalau ditempat umum, apalagi kalau sendiri pasti merasa minder, jadi saya malas kalau ingin keluar ketempat umum karena takut direndahkan lagi atau dihina-hina”. (wawancara tanggal, 03 Desember 2021).

Demikian hal yang sama juga disampaikan oleh informan Irsal dari Desa Padang Baru menyatakan

“Pendapat saya itu benar-benar sangat membahayakan ya bagi semua perempuan yang menjadi korban dari tindakan *catcalling* tersebut, karena setiap orang pasti punya rasa malu, jadi perempuan yang dipanggil-panggil itu merasa malu karena itu kan ditempat umum pasti banyak orang, mereka pasti merasa tidak merasa tenang saat berada ditempat itu, berarti kan itu dampak yang mereka rasakan”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Satria Akbar dari Desa Lampoh Drien menyatakan

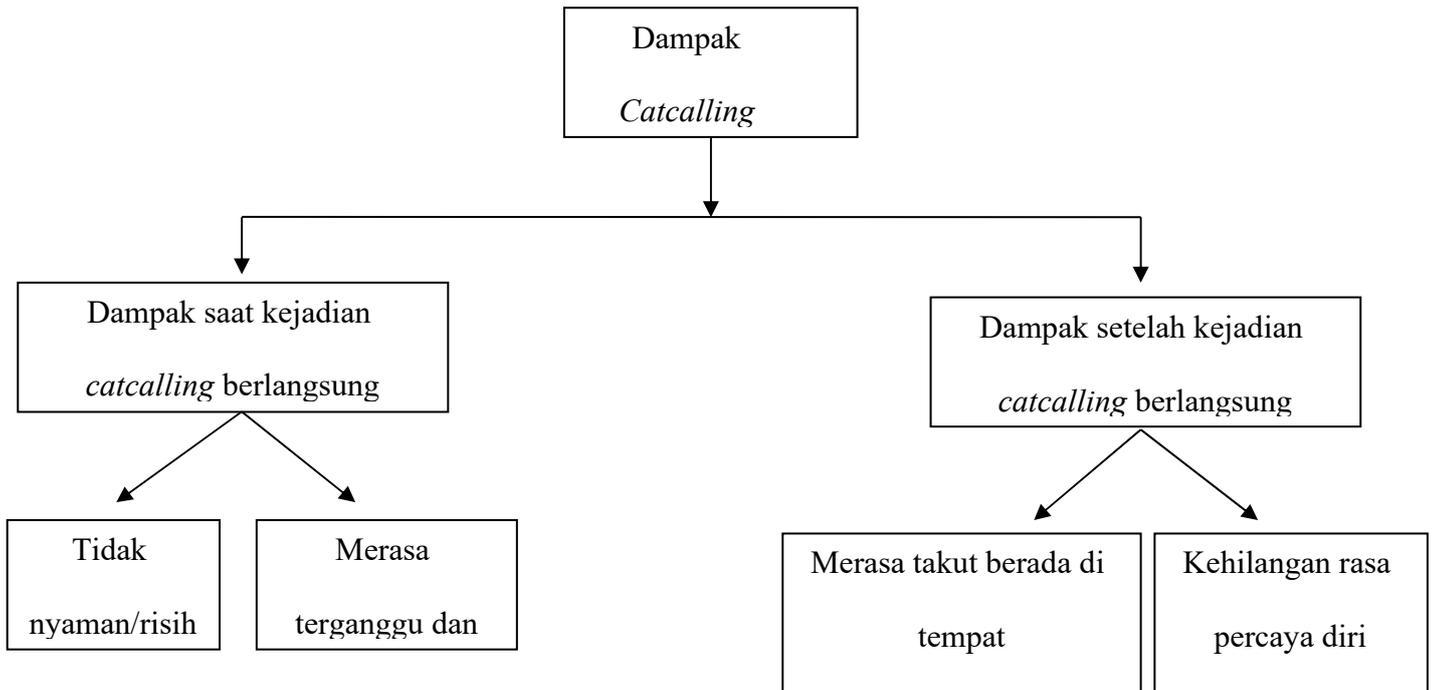
“Kalau menurut yang saya lihat para korban seperti merasa risih dan tidak nyaman saat mereka menjadi korban *catcalling* di pantai tersebut, mungkin saja mereka merasa sangat malu karena kan banyak orang yang datang ke pantai ini, namanya saja juga tempat umum dan hal tersebut pasti sangat mebahayakan sekali bagi para korban”. (wawancara tanggal, 03 Desember 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan dengan inisial FS dari Desa Pulau Kayu menyatakan

“Menurut saya sendiri itu bisa membahayakan saya sendiri, karena itu bisa menghancurkan mental seseorang dengan hilangnya rasa percaya diri untuk berada di tempat umum, sama seperti apa yang saya rasakan sebelumnya dan sekarang saya sudah merasa terbiasa karena memang sudah sangat sering terjadi”. (wawancara tanggal, 04 Desember 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh keempat informan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tindakan *Catcalling* itu bisa membahayakan para korban. Dampak yang dirasakan korban kebanyakan mereka merasa tidak nyaman, merasa terganggu, malu, risih dan juga dampak yang mereka rasakan saat setelah kejadian *catcalling* itu pun mereka merasa *insecure*, kurang percaya diri dan takut untuk berada di tempat umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Apa Saja Dampak Yang Terjadi Dari Tindakan *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu bahwa tindakan *catcalling* dapat membahayakan orang yang menerima tindakan tersebut. Dampak yang dirasakan korban dari tindakan *catcalling* yaitu, mereka merasa tidak nyaman/risih, merasa terganggu dan malu saat kejadian itu berlangsung, karena mereka menganggap bahwa mereka dijadikan bahan bercandaan oleh para pelaku dan menjadi pusat perhatian. Mereka merasa takut untuk berada di tempat keramaian karena merasa tidak aman, takut kejadian itu terulang kembali dan mereka merasa *insecure* dan kehilangan rasa percaya diri.



Bagan 4.3 Dampak *Catcalling*

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Tindakan *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga

Pada penelitian ini, bermaksud untuk mengetahui Fenomena *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga. Masyarakat yang diteliti merupakan masyarakat yang datang ke pantai Ujung Serangga. Jumlah masyarakat yang datang sangat banyak, akan tetapi tidak semua masyarakat menjadi subjek penelitian. Karena hanya masyarakat yang melakukan, menerima dan mengetahui tentang tindakan *Catcalling* saja yang menjadi informan pada penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menentukan sembilan orang informan yang terlibat pada tindakan *Catcalling*.

Tindakan *Catcalling* merupakan suatu tindakan pelecehan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok, bisa berupa siulan, sapaan, atau bahkan komentar yang bersifat menggoda yang mengarah pada seksual dengan tujuan tertentu yang membuat seseorang atau korban merasa tidak nyaman dan berdampak negatif pada korbannya. Tindakan *catcalling* yang terjadi tentunya tidak mengenal waktu bahkan tempat, kapanpun dan dimanapun suatu tindakan *catcalling* itu tetap akan terjadi, hal tersebut karena masyarakat yang tidak mengetahui tentang tindakan *catcalling* dan tidak dapat mematuhi aturan yang ada dan berlaku di dalam Undang-Undang.

Tindakan *catcalling* yang terjadi di pantai tersebut yang dilakukan oleh para pelaku sangat meresahkan dan mereka mengikuti seperti apa yang dilihat

sebelum mereka melakukannya. Tindakan *catcalling* ini sangat sering terjadi dan dilakukan secara bersama-sama atau serentak oleh laki-laki terhadap perempuan-perempuan yang datang ke pantai itu, seperti sekelompok laki-laki memanggil atau menggoda perempuan yang lewat, setelah itu sekelompok laki-laki yang lain juga mengikuti hal yang dilakukan oleh kelompok sebelumnya. Dapat dilihat dari keseluruhan wawancara diatas dan dihubungkan dengan teori yang peneliti gunakan yakni konsep fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938).

Fenomena *catcalling* saat ini menjadi lebih aktif yang banyak dilakukan. *catcalling* sekarang tidak hanya sekedar sapaan-sapaan biasa, tetapi para *catcaller* (sebutan bagi mereka yang melakukan tindakan *catcalling*) dapat melakukan tindakan-tindakan yang lebih dari sekedar sapaan biasa, seperti mereka justru lebih berani mendekati untuk menggoda, mengomentari bahkan mengikuti kemanapun korbannya pergi. Maraknya tindakan *catcalling* yang terjadi semakin mendorong seseorang atau sekelompok orang terutama *catcaller* yang berada di Pantai tersebut untuk terus melakukan tindakan itu. Apalagi menurut para *catcaller* jika mereka melakukan tindakan *catcalling* tersebut bisa membuat mereka terlihat keren dimata orang lain.

Konsep fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman yang melakukan dan yang menerima tindakan *catcalling* di Pantai tersebut. Adapun hasil penelitian ini Apa Saja Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Tindakan *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Tindakan *Catcalling* yang terjadi di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat

Daya, tentu saja memiliki faktor penyebab terjadinya tindakan *Catcalling*, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu dipengaruhi oleh:

1. Pengaruh Lingkungan dan Pengaruh Kawan

Lingkungan dan kawan sangat berpengaruh terhadap seseorang dikarenakan perilaku seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan dan peretemanan. Jika lingkungan dan kawan itu baik bisa dijamin orang tersebut juga baik dan begitu juga sebaliknya. Karena dipantai ini banyak yang melakukan tindakan *Catcalling* dan kawan-kawannya juga melakukan hal tersebut maka mereka juga ingin mengikuti hal tersebut.

2. Tidak Adanya Teguran

Tidak adanya teguran terhadap suatu tindakan membuat pelaku tindakan tersebut semakin menjadi-jadi dan terus terulang kembali sampai kapanpun. Fenomena *Catcalling* ini terus berkembang karena tidak adanya teguran baik dari masyarakat ataupun aparat desa.

3. Keinginan Diri Sendiri

Perasaan yang dimiliki oleh seseorang itu dapat berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi. Disaat seseorang memiliki masalah atau beban pikiran, pasti orang tersebut ingin mencari atau melakukan sesuatu agar masalah atau beban pikirannya berkurang atau malah membuatnya senang. Dengan melakukan tindakan *Catcalling* tersebut bisa membuatnya merasa bahwa beban pikirannya berkurang karena membuat dia senang.

4. Perempuan Yang Menggunakan Pakaian Yang Terlalu Ketat/Terbuka

Tindakan *catcalling* ini tidak sepenuhnya kesalahan laki-laki dikarenakan perempuan yang tidak menjaga dirinya sendiri, mereka memakai pakaian yang terlalu ketat/terbuka, hal ini membuat para pelaku *catcalling* juga merasa terpancing untuk mengganggu dan menggoda perempuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan tindakan *Catcalling* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh lingkungan dan pengaruh kawan, tidak adanya teguran, keinginan diri sendiri dan kurangnya pengetahuan ilmu agama. Para *catcaller* seharusnya tidak melakukan tindakan *Catcalling* tersebut karena itu bisa membahayakan dan menurunkan harkat martabat seorang wanita karena para lelaki itu seharusnya melindungi dan menjaga para wanita. Akan tetapi realita yang terjadi ada dari sebagian laki-laki melakukan tindakan *Catcalling* tersebut yang membuat para korbannya merasa direndahkan.

5.2 Dampak Yang Terjadi dari Tindakan *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga

Tindakan *catcalling* yang terjadi di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, tentu saja memiliki dampak terhadap orang yang menerima tindakan *catcalling* tersebut, yang sangat berpengaruh yaitu dampak terhadap mental seseorang. Dapat dilihat bahwa jika dikaitkan dengan konsep fenomenologi yaitu fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental. Jadi konsep fenomenologi

dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap bahwa tindakan *catcalling* tersebut bisa melibatkan mental seseorang. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dampak yang dirasakan yaitu:

1. Dampak yang dirasakan saat kejadian tindakan *Catcalling* itu berlangsung:

a. Tidak nyaman/risih

Para korban yang menerima tindakan *Catcalling* ini merasa tidak nyaman/risih karena dipanggil-panggil, disiul-siul dan lain-lain oleh orang yang tidak mereka kenal. Itu membuat mereka tidak betah berada di kawasan Pantai Ujung Serangga tersebut.

b. Merasa terganggu dan malu

Dampak selanjutnya yang dirasakan korban yaitu mereka merasa terganggu dan malu dikarenakan mereka merasa bahwa mereka menjadi bahan bercandaan/lelucon oleh pelaku dan teman-temannya dan mereka merasa bahwa mereka juga menjadi pusat perhatian, tempat umum pastinya selalu dipenuhi oleh orang banyak, maka dari itu para korban merasa pusat perhatian karena orang-orang sekitar pasti menunjukan pandangannya pada korban.

2. Dampak yang dirasakan saat setelah kejadian tindakan *Catcalling* tersebut, yaitu:

a. Merasa takut berada ditempat umum/keramaian

Para korban *Catcalling* biasanya merasa tidak nyaman yang mengakhiri perasaan seseorang dengan rasa takut karena merasa tidak aman. Mereka takut untuk kembali ke tempat kejadian karena

trauma, takut para pelaku semakin berani dan menjadi-jadi dan kejadian itu terulang lagi.

b. Kehilangan rasa percaya diri

Korban yang mengalami tindakan *Catcalling* biasanya mereka pasti merasa *insecure* terhadap orang lain, karena mereka mengaggap ada yang kurang dari diri mereka sehingga para *catcaller* menjadikan mereka sebagai bahan untuk bercanda bersama teman-temannya. Mereka kehilangan rasa percaya diri dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan tindakan *Catcalling* bisa membahayakan orang yang menerima tindakan tersebut. Jadi, para korban yang menerima perlakuan tersebut bisa merendahkan harkat martabatnya di tempat umum dan di depan orang banyak/keramaian dan mengganggu mental korban akan kejadian tersebut dengan kehilangan rasa percaya diri dan membutuhkan waktu yang lama untuk memulai kehidupan awalnya untuk berani tampil seperti biasa.

Fenomena baru akan terus terjadi di kehidupan masyarakat kita ini. Suatu tindakan boleh saja diikuti akan tetapi tidak semua tindakan itu kita ikuti, kita sebagai manusia harus lebih cermat dalam mengamati, memilah dan memilih serta mencari tahu fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul “Fenomena *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga yaitu karena pengaruh lingkungan dan pengaruh teman, tidak adanya teguran, keinginan diri sendiri dan perempuan yang menggunakan pakaian yang terlalu ketat/terbuka.
2. Adapun dampak yang terjadi dari tindakan *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga yaitu dampak yang dirasakan oleh para korban: Pertama, dampak yang dirasakan korban saat tindakan *Catcalling* itu berlangsung yaitu mereka merasa tidak nyaman/risih dan merasa terganggu dan malu. Kedua, dampak yang dirasakan korban seterusnya setelah terjadinya tindakan *Catcalling* yaitu mereka merasa takut berada di tempat umum/keramaian dan kehilangan rasa percaya diri mereka.

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Fenomena *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”, disini penulis akan menyampaikan saran sekiranya dapat bermanfaat:

1. Untuk meminimalisir fenomena *catcalling* yang disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat tindakan *catcalling* ini terus-menerus terjadi. Maka:
 - a. Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih membuka diri dan perhatian untuk lingkungan sekitar agar tidak terjadi lagi fenomena *catcalling* atau fenomena-fenomena yang tidak baik untuk dicontoh dan diikuti.
 - b. Diharapkan kepada Aparatur Desa agar dapat menegur dan memberikan efek jera kepada pelaku *catcalling* agar orang lain/korban juga merasa aman dan nyaman saat berada di Pantai Ujung Serangga tersebut.
 - c. Diharapkan kepada Akademisi agar lebih jeli terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat serta dapat melanjutkan penelitian mengenai tindakan *Catcalling* yang terjadi di Pantai Ujung Serangga.
2. Dampak yang dirasakan akibat dari tindakan *catcalling* tersebut sangat membahayakan bagi para korban, maka dari itu, dengan ini:
 - a. Diharapkan kepada remaja sebagai penerus bangsa harus lebih bijak dalam memilah dan memilih fenomena apa yang patut dan yang tidak patut dicontoh dan diikuti.
 - b. Diharapkan kepada korban harus berani bertindak dan menindaklanjuti tindakan *catcalling* agar para *catcaller* bisa mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya supaya mereka jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, T. 2017. *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)*. Universitas BSI Bandung. Bandung.
- Andi, M.S.T.O. 2018. *Gambaran Psikologis Perempuan Korban Catcalling*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Angelin, H & Yugih, S. *Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. Universitas Tarumanegara. Jakarta.
- Annisa, R. 2020. *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap Pelecehan Seksual Catcalling*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Xx: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia
- Chhun, B. 2011. *Catcalls: Protected Speech Or Fighting Words*. *Thomas Jefferson Law Review*. 33, ISSN: 1090-5278.
- Delfrgaauw, B. 1988. *Filsafat Abad 20, Alih Bahasa Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dika, W.P. 2020. *Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Rasa Takut Perempuan Di Ruang Publik (Studi Pada Siswi SMA Al Kautsar Bandarlampung)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Engkus, K. 2019. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Indah, A.P. 2019. *Gagasan Kriminalisasi Terhadap Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Di Indonesia*. Universitas Riau. Riau.

- Komnas, Perempuan. 2013. *Kekerasan Seksual Kenali dan Tangani*. dalam <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2013/12/Kekerasan-Seksual-Kenalidan-Tangani.pdf>. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2021.
- Moleong, L.J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Monica, E. “Kenali dan Hentikan *Catcalling*”, dalam <http://www.student.cnnindonesia.com/kenali-dan-hentikan-Catcalling>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2020.
- Nindito, S. 2005. *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Kontruksi Makna dan Realitas Dan Ilmu Sosial*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta. Vol.2.
- NK, Endah Trwijati. (2019). *Tinjauan Seksual: Tinjauan Psikologis*. Universitas Surabaya, Savy Amira Women's Crisis Center. Surabaya.
- Purnama, A.R. 2018. *Catcalling dan Mimpi Buruk Perempuan di Jalan*, dalam <http://www.alenia.id/gaya-hidup/Catcalling-dan-mimpi-buruk-perempuan-di-jalan-blUvT918>. Diakses pada tanggal 02 Januari 2021.
- Sudarman. 2004. *Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial*. Vol.IX.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2019. *Perancangan Kampanye Sosial Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)*. Program Studi desain Komunikasi Visual Fakultas Ilmu Seni Dan Sastra. Bandung.

- Tauratiya. *Perbuatan Catcalling Dalam Perspektif Hukum Positif*. IAIN Syaikh
Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Bangka Belitung
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*: Jakarta:
Prenadamedia Group.
- Yoni, Y.S. 2020. *Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) Di Salah Satu
Perguruan Tinggi Di Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. BIODATA PRIBADI

Nama : Putri Arya
Tempat Tanggal Lahir : Pulau Kayu, 19 Oktober 1999
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Desa Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya
Nomor Handphone : 082225194305

B. BIODATA ORANG TUA

Nama Ayah : Syahril AB
Pekerjaan : Nelayan/Perikanan
Alamat Tinggal : Desa Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya
Agama : Islam

Nama Ibu : Darmiati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Tinggal : Desa Padang Baru, kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya
Agama : Islam

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SD Negeri 4 Susoh (Tahun 2005-2011)
Sekolah Menengah Pertama : SMPN 2 SUSOH (Tahun 2011-2014)
Sekolah Menengah Atas : SMAN 3 Aceh Barat Daya (Tahun 2014-2017)

D. PENGALAMAN

- Anggota Ldk Al-Hijrah Universitas Teuku Umar
- Anggota GAPELMABDYA (Gabungan Pelajar Mahasiswa Aceh Barat Daya)

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA**Fenomena *Catcalling* Di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh****Kabupaten Aceh Barat Daya****1) Panduan Wawancara Tokoh Agama dan Masyarakat**

A. Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

B. Pertanyaan Untuk Informan

1. Apa pendapat Bapak/Ibu terhadap fenomena *Catcalling*?
2. Menurut Bapak/Ibu mengapa bisa terjadi fenomena *Catcalling*?
3. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pengaruh fenomena *Catcalling* tersebut?
4. Menurut Bapak/Ibu apa yang harus dilakukan agar fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga dapat diatasi?

2) Panduan Wawancara Pelaku *Catcalling*

A. Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

B. Pertanyaan Untuk Informan

1. Apa pendapat anda terhadap fenomena *Catcalling*?
2. Menurut anda mengapa bisa terjadi fenomena *Catcalling*?
3. Adakah reaksi/respon saat *Catcalling* itu terjadi?
4. Menurut anda apakah fenomena *Catcalling* itu berbahaya atau berdampak pada orang lain?

3) Panduan Wawancara Korban *Catcalling*

A. Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

B. Pertanyaan Untuk Informan

1. Apa pendapat anda terhadap fenomena *Catcalling*?
2. Menurut anda mengapa bisa terjadi fenomena *Catcalling*?
3. Adakah reaksi/respon saat *Catcalling* itu terjadi?
4. Menurut anda apa yang harus dilakukan agar fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga dapat diatasi?

Lampiran 3

Daftar Nama Informan

1. Nama : Irsal
Alamat : Padang Baru
Umur : 27
Pekerjaan : Tokoh Agama (Guru Ngaji)
2. Nama : Satria Akbar
Alamat : Lampoh Drien
Umur : 27
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Sumiati
Alamat : Pantai Bali
Umur : 20
Pekerjaan : Pedagang
4. Inisial : MW
Alamat : Palak Kerambil
Umur : 21
Pekerjaan : Wiraswasta
5. Inisial : S
Alamat : Lam Kuta
Umur : 17
Pekerjaan : Siswi
6. Inisial : TMR
Alamat : Alue Sungai Pinang

Umur : 21

Pekerjaan : Pedagang

7. Inisial : MK

Alamat : Alue Seulaseh

Umur : 20

Pekerjaan : Mahasiswi

8. Inisial : FS

Alamat : Pulau Kayu

Umur : 18

Pekerjaan : Pedagang

9. Inisial : A

Alamat : Padang Baru

Umur : 18

Pekerjaan : Siswi

Lampiran 4

DOKUMENTASI
Pantai Ujung Serangga







Dokumentasi Fenomena *Catcalling*



